



MEMBACA GERAK TUBUH DALAM TARI MONOLOG KARYA MARGARET DJOKAHO DALAM PERSPEKTIF ESTETIK-MORAL

¹Karolus Budiman Jama, ²Isabel Coryunitha Panis, ³Margaret P. E. Djokaho

¹Universitas Nusa Cendana

¹karolusjama@staf.undana.ac.id

^{2,3}Universitas Katolik Widya Mandira

²isabelpanis@unwira.ac.id

³margaretpula0103@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to analyze Margaret Djokaho's Monologue Dance from an aesthetic-moral perspective. The body of women who experienced a shift in meaning due to the power of the Indonesian arts industry was raised as the theme of the dance work. He deconstructed the reality of the domination of the woman's body to bring out the essential existence of the body. This dance work was created and inspired based on the philosophy of the human body according to the Sabu ethnic group of East Nusa Tenggara Province. This dance work is a search for the meaning of the body, that the body is not just a medium of expression. It contains value, because it is breathed by Deo Ama, the body must present the world to social life, because the body is part of another and in it the moral spirit resides. This dance work is a form of resistance to the exploitation of the human body from the interests of the capitalistic entertainment arts industry. Along with that, this dance work is a deep criticism of the women themselves. This research uses qualitative research with a phenomenological approach. The main orientation in this research is the body as a text to reveal the aesthetic-moral meaning of Margaret Djokaho's dance work. The theory used to examine the research problem is the deconstruction theory by Jacques Derrida.

Keywords: *reading, body, dance, aesthetic-moral.*

A. PENDAHULUAN

Artikel ini mengangkat sebuah tema karya seni Tari Monolog dari seorang koreografer bernama Margaret Djokaho dalam perspektif estetik-moral. Alasan kuat mengapa karya Tari Monolog ini menjadi objek kajian, karena karya tari ini merefleksikan fenomena estetik-moral tentang tubuh perempuan yang dilakoni industri seni di tanah air. Seperti yang diungkap oleh Smiers (2009) terjadi intervensi terhadap dunia estetik oleh pemilik modal (baca saudagar) terhadap seniman sehingga penonton dikendalikan dalam kesenangan dari hal-hal yang indah dan sensual. Dalam refleksi seorang seniman, gerak tari tidak sebatas pada eksplorasi keindahan gerak, tetapi memiliki makna atau nilai. Karyaseni ini terutama mengangkat sebuah tema yang mengusung filosofi tubuh manusia menurut etnik Sabu di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Ada beberapa permenungan estetik-moral (filsafat moral) yang kuat pada karya tersebut yaitu tubuh sebagai identitas diri, tubuh terlahir dari kesucian, tubuh tercipta dari laki-laki dan perempuan, tubuh sebagai media ekspresi, tubuh dihembusi sang *Deo Ama* (penyebutan Yang Tertinggi dalam masyarakat suku Sabu) dan tubuh dibentuk dari konstruksi kultur. Refleksi ini sealur dengan pandangan Synnott (2007) tentang tubuh bahwa tubuh dimuati oleh

simbolisme kultural, privat dan publik, positif negatif, politik dan ekonomi, seksual, moral, dan tubuh bersifat kontroversial karena itu, tujuan penulisan artikel ini untuk membaca makna estetik-moral dari sebuah karya seni tersebut.

Realitas kegelisahan dalam melihat tubuh menggugah seniman ini dalam melihat tubuh sebagai media ekspresi seni. Pemunculan tema karya ini memiliki alasan yang sangat kuat, bahwa kenyataan saat ini, tubuh mengalami pergeseran makna. Pemaknaan terhadap tubuh menjauh dari kesadaran moral. Penelitian Marselus Robot dan Karus Margareta, (2015) tentang "Teror Simbolik di Ruang Publik" sebuah studi semiotika terhadap tulisan pada Angkutan Kota di Kupang, yang dimuat dalam Jurnal Optimisme, vol. menemukan banyak gambar atau tulisan yang cenderung secara etik-moral mengganggu perilaku. Hal itu tampak pada tulisan angkutan kota dan gambar yang memperkuat makna teks.

Video yang menampilkan eksploitasi terhadap tubuh perempuan begitu banyak bertebaran diberbagai *channel YouTube*. Dunia industri seni kita terperangkap dalam hedonisme dan kapitalisme. Pelaku industri tidak lagi memerhatikan nilai estetik dan moral yang berlaku dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk goyangan sensual diciptakan dan dipertontonkan.

Mirisnya yang menyaksikan tontonan ini adalah anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Seperti yang dicatat oleh Putri&Syahida (2019) lewat artikelnya tentang unsur erotisme dalam video klip despacito bahwa pengguna *YouTube* berkisar usia 10-14 tahun mencapai presentasi 100% (<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1552>).

Hal ini sangat beralasan kalau Margaret Djokaho mengangkat tema ini pada karya tarinya untuk membaca kembali makna tubuh dalam kultur etnik Sabu NTT. Tubuh manusia seharusnya dimaknai sebagai *arete* berarti keluhuran, kemanfaatan, keunggulan yang seharusnya dimiliki manusia dalam kehidupannya, atau menjadi baik pada sesuatu. Hal inilah yang dimaksud oleh Aristoteles sebagai *eudaimonia* bahwa kebahagiaan dicapai ketika potensi penuh seorang individu untuk kehidupan yang rasional sepenuhnya terealisasi, terekspresikan semua kapasitasnya yang beraneka ragam, sesuai watak inherennya. Sokrates juga menegaskan bahwa manusia mempunyai diri yang nyata yang harus ditemukan oleh dirinya sendiri. Kebahagiaan yang nyata terdapat dalam keberhasilan meraih kesempurnaan akan diri yang nyata tersebut (Deleuze&Guattari, 2010). Pandangan yang disampaikan oleh Deleuze dan Guattari dibaca sebagai tanggapan terhadap masyarakat skizofrenia (Piliang, 2006) yang selalu mencari pemenuhan hasrat. Masyarakat ini selalu berusaha untuk bebas dan hasrat tidak pernah dapat terpuaskan (Sarup, 2011).

Merujuk pada latar belakang yang dikemukakan di atas, sangat menarik untuk mengkaji tari monolog karya Margaret Djokaho dalam perspektif estetik-moral sebagai pencarian makna tubuh. Penelitian ini juga diharapkan sebagai titik refleksi terhadap estetik-moral dalam distorsi pemaknaan tubuh dalam industri seni.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Orientasi pokok dalam penelitian ini adalah berupa teks gerak, yang dipresentasi dalam Tari Monolog karya Margaret Djokaho. Teks gerak ini sebagai data utama dalam memperoleh data. Selain itu data juga diperoleh melalui wawancara kepada koreografer dan sekaligus seniman penciptanya. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini untuk mengalami perspektif estetik-moral dari karya koreografer Margaret Djokaho. Pendekatan fenomenologi sebagaimana dikatakan oleh Holstein & Gubrium (dalam Denzin& Lincoln, 2009) dimaksudkan untuk menginterpretasi dan menjelaskan lebih dalam terkait makna dan pengalaman, dalam hal ini estetik-moral dari karya Tari Monolog berjudul “Dekonstruksi Tubuh dalam Gerak.”

C. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dekonstruksi. Teori dekonstruksi merupakan suatu cara pemahaman yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Menurut teori ini, hubungan penanda dan

petanda tidak bersifat tetap, ia dapat ditunda untuk memperoleh hubungan yang baru. Dekonstruksi bagi Derrida adalah sebuah proses membongkar dan menganalisis dengan kritis hal yang dimaknai. Menurut Derrida, dekonstruksi sama dengan menafsirkan hal-hal tersembunyi dari sebuah teks yang di dalamnya tidak ada kestabilan makna. Dekonstruksi Derrida dimaknai sebagai cara baru dalam membaca teks untuk menyuarakan sesuatu yang terlupakan, tersubordinasi atau termarginalkan (Piliang, 1999; Asyhadie, 2004; Cavallaro, 2004).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubuh atau badan adalah elemen dasar manusia. Badan adalah dimensi manusia yang paling nyata. Ketika tubuh atau badan dipahami hanya sebagai elemen dasar manusia, sesungguhnya pikiran itu telah terjebak dalam pemahaman yang sempit tentang tubuh, karena itu, Sihotang (2009) mengungkapkan, badan tidak melulu terkait dengan fisik ia melampaui dimensi fisik dan rangkaian kerja organisme didalamnya. Badan manusia dari perspektif ini bukan hanya soal wujud fisik, akan tetapi berhubungan erat dengan keakuan. Selanjutnya ia mengatakan tubuh inilah yang mengalami perjumpaan dengan tubuh yang lain untuk memperkenalkan diri. Pada tahap perjumpaan dengan diri atau pribadi di luar diri inilah tubuh berfungsi sebagai intermediasi dalam rangka pengembangan diri. Itulah sebabnya, seorang seniman dari hari kehari melakukan aktifitas seni, sebagai upaya untuk mengembangkan dirinya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hampir serupa dengan yang dikemukakan oleh Iswahyudi & Akbar (2017) bahwa terlepas dari kelemahan proses pembelajaran karakter dan moral karena kesubjektifan dari guru, seni dan budaya dalam pendidikan karakter mampu mendorong potensi moral yang dimiliki oleh siswa. Pernyataan ini dimaknai sebagai afirmasi bahwa aktifitas seni dalam ruang apapun membangun semangat terhadap potensi nilai moral apabila tubuh dimaknai sesuai dengan nilai kearifan lokal.

Bertolak pada pernyataan Sihotang, Iswahyudi & Akbar di atas, pengembangan diri melalui dunia kesenian ataupun kegiatan lain seperti aktivitas pembelajaran adalah bentuk menghadirkan dunia bagi manusia, ataupun sebaliknya menghadirkan manusia bagi dunia. Segala aktivitas kesenian atau aktivitas lain yang menghadirkan dunia harmonis merupakan bentuk manifestasi diri, sebagai pengabdian dirinya untuk membangun dunia dan orang lain. Pada konteks inilah tubuh menurut Sihotang tidak dilihat sebagai dimensi material saja, melainkan dalam seluruh aktivitas pada entitas yang terjadi di dalam badan seperti ekspresi. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Iswahyudi & Akbar bahwa peran seni dan budaya melalui pembelajaran menyokong karakter nilai moral yang mendalam dan mengakar.

Selain tubuh sebagai elemen dasar yang nyata terlihat, jiwa merupakan pembentuk jati diri. Jiwa adalah keakuan tubuh, keduanya satu kesatuan yang membentuk

lingkaran tanpa titik dan saling mengandaikan. Penyatuan jiwa dan badan merupakan perwujudan diri manusia sebagai subiek, singkatnya jiwa adalah penggerak seluruh aktivitas fisik manusia (Sihotang, 2009). Menyatu dengan konsep ini, tubuh bukan sekadar aspek biologis semata. Tubuh masuk dalam bingkai budaya karena itu tubuh dibaca sebagai tempat bertumbuhnya penanaman nilai, tanda, pengetahuan, dan ideologis. Dalam dunia kesenian, kita mengenal penjiwaan. Penjiwaan memberi roh pada setiap karya pertunjukan, baik itu pertunjukan teater, musik atau tari. Jiwa sebagaimana dikatakan Sihotang sebagai kegiatan mental manusia, jiwa yang memberi karakter sebuah karya seni. Penyatuan tubuh dan jiwa dalam sebuah karya seni membangun konstruksi baru yang memberi ketenangan atau *oasis* serta menimbulkan tanda tanya. Seperti tergambar dalam pertunjukan Tari Monolog karya Margaret Djokaho berikut.

Mengawali pertunjukan Tari Monolog Margaret Djokaho, terdengar suara dari orator. Tubuhku adalah identitasku, tubuhku terlahir dari kesucian, tubuhku tercipta dari laki-laki dan perempuan, tubuhku sebagai media ekspresi, tubuhku dihembusi sang *Deo Ama*, tubuhku dibentuk dari konstruksi kultur. Setelah beberapa penggalan kalimat di atas diucapkan, seorang penari melangkah masuk dan berdiri di panggung pertunjukan. Lampu sorot berwarna merah melingkari penari. Ia memulai gerakan dengan wajah menunduk. Suara biola mengantar permulaan pertunjukan. Kemudian penari itu mengerakan tubuhnya seperti sedang menyandarkan kepala dibahu laki-laki. Gerakan berputar melingkar secara perlahan. Penari meliuk-liuk menghadirkan gerak eksotis dan erotis. Sesewaktu gerakannya melambat dan tiba-tiba cepat, lalu penari perempuan jatuh terkulai seperti jatuh dibawah sayap lelaki.

Permainan warna lampu dalam nuansa remang memberi makna sakral. Suasana sedikit tegang. Tiba-tiba suara biola mendadak memberi ritme hentak, sang penari bergerak dengan lincah mengikuti ritme biola, dan keluar dari sarungnya. Tempo permainan biola mulai melambat dengan memainkan lagu etnis Sabu NTT, nuansa etnik mulai terasa. Gerak-gerak etnis terasa lembut namun padat. Penari mengeksplorasi dan mengeksploitasi tubuh dengan penjiwaan dan karakter yang kuat. Harmonisasi gerak terasa indah dan memberi makna pada setiap keindahan gerak. Penguasaan dan penempatan panggung teralokasi dengan tepat pada setiap perpindahan gerak. Penari menuju salah satu sudut panggung, gerakan merapat kelantai. Sesuatu yang mengejutkan, pemain biola tiba-tiba ke atas panggung dan mendekatkan diri pada penari. Alunan musik biola semakin romantis dengan memainkan melodi-melodi lembut, secara pasti tempo dan dinamika memperkuat setiap gerakan.

Pemain biola simbol laki-laki memainkan lagu romantis, merayu dengan mautnya. Penari perempuan mulai merespons. Penggambaran ketertarikan wanita terhadap pria mulai muncul. Penari wanita mencoba menerima rayuan itu dengan menggapai tangan dan kaki pemain biola. Gerakan semakin halus dan lembut, erotik dan eksotis tetap terjaga pada setiap gerakan. Permainan

ritme dan melodi yang indah menambah suasana romantis.

Secara mengejutkan nuansa berubah menjadi riang, penari perempuan dengan lincahnya menampilkan gerakan-gerakan yang tegas dan memberi hentakan-hentakan pada bagian-bagian tertentu. Lampu dimainkan dengan cepat menambah kemeriahan dari gerakan yang ditampilkan, dengan cepat penari kembali jatuh dan menurunkan tempo gerakan. Penari perempuan melipat tubuh, dan membentuk tubuh seperti bayi dalam kandungan. Gerakan ini mengakiri pertunjukan "Tari Monolog."

Deskripsi singkat pertunjukan di atas seperti yang disampaikan oleh koreografernya, bahwa ia merefleksikan hubungan yang hangat antar perempuan dan laki-laki. Hidup adalah perjalanan cinta dari kelahiran sampai kematian. Laki-laki dan perempuan adalah mitra dalam hidup ini. Secara kritis, gerakan ini juga mau merefleksikan bahwa perempuan cenderung bahkan sering terhegemoni atas dasar cinta dan kapitalisme. Dalam perspektif ekofeminisme, kuasa kapitalisme tergambar dari kemahakuasaan laki-laki, seperti disampaikan oleh Candraningrum (2013) bahwa kerusakan alam itu karena atas kendali kemahakuasaan laki-laki.

Tari Monolog karya Margaret Djokaho, tubuh memberi makna tersendiri dalam kehidupan ini. Tubuh tidak hanya dimaknai sebagai makhluk hidup yang mengembara di dunia ini, tetapi tubuh adalah subyek yang merajut hidup dan aktor dalam menghadirkan dunia yang harmonis. Keterlibatan tubuh dalam membentuk dunia merupakan sentral peradaban. Eksplorasi seni melalui tubuh memberi sumbangan bagi keindahan dunia. Ia memiliki energi yang kuat untuk mengubah dunia. Sachari (2002) mengatakan berkesenian tidak terlepas dari sistem nilai keterpesonaannya yang membangun manusia dan peradabannya. Sealur dengan pernyataan Sachari, Hudiari (2017) menulis, nilai-nilai budaya mendasari sebuah konsep pemaknaan dalam komunikasi antar kelompok dalam suatu masyarakat. Dari sisi ini dapat dipahami pencarian makna tubuh melalui karya seni selalu dilakukan oleh seniman. Tubuh tidak jarang dijadikan objek dan sumber inspirasi penciptaan karya seni. Dalam dunia musik, tubuh adalah instrumen musik. Elemen dasar musik pada tubuh adalah denyut atau detak jantung. Jantung memberi pola-pola ritme, ia bergerak pada tempo dan metrum yang konstan. Pada situasi tertentu ia bergerak memberi semangat dan pada situasi yang lain, ia berdetak lembut memberi ketenangan.

Tubuh bagi seniman tari adalah media simbolik untuk menyampaikan makna tertentu. Segala bentuk pola gerak tubuh penari, memberi isyarat yang harus dibaca secara cermat, sehingga dengan gerak-gerak itu diperoleh nilai estetis dari tubuh. Cavalero dalam bukunya *Critical and Cultural Theory* (2004) mengungkapkan, kerap kali tubuh dibingkai dalam sebuah kultur yang melanggengkan struktur kekuasaan, pengetahuan, makna dan hasrat. Akan tetapi tubuh memiliki kekuatan untuk mematahkan bingkai tersebut. Melalui kekuatan tubuh

inilah, seniman membongkar dan mengonstruksi tatanan hidup dalam memaknai tubuh seperti yang tervisual dalam karya Tari Monolog Djokaho. Karya “Tari Monolog Djokaho” juga sedang membongkar kekuasaan industri seni yang mengoyak dan mengobjekkan tubuh perempuan untuk meraup keuntungan. Di sini, karya Tari Monolog Djokaho tidak saja membongkar kuasa industri seni, tetapi juga mengonstruksi tatanan moral yang berbasis budaya atau kultur masyarakat.

Karya Tari Monolog ini memberi impresi terhadap nilai estetik-moral ke dalam kultur bangsa Indonesia untuk masuk kembali dalam rangka membentuk budaya kebertubuhan yang konstruktif, harmonis dan membebaskan. Seperti yang disampaikan Munawar dalam menanggapi lukisan karya Prayitno tentang psikografi tubuh yang terpecah (Majalah Gong ed. 118/XI/2010). Kekuatan gaya dan gerak Tari Monolog Djokaho adalah memanfaatkan energi tubuh dan refleksi kultural etnik Sabu. Cerita yang dibangun dalam koreografinya merepresentasi pandangan dunia etnik Sabu NTT (ideologi) tentang tubuh dan siklus kehidupan manusia. Saat lahir dan mati akan kembali pada rahim ibu bumi. Dalam realitas perjalanan kehidupan manusia menurut etnis Sabu terbentuk dari hubungan yang tulus. Makna ini misalnya tergambar dalam improvisasi sebuah gerakan dengan bersentuhan fisik antarsatu tubuh dengan tubuh lainnya. Hidup membutuhkan yang lain, tubuh diri bagian dari tubuh yang lain. Tari Monolog ini jalan pelajaran menjadi manusia. Ia menegaskan kembali jalan untuk menghayati setiap sendi hingga pori-pori tubuh dan tari adalah ruang tubuh untuk menghayati kesemestaan alam.

Gerak estetis tubuh merupakan bentuk manifestasi ide yang terealisasi. Ide karya seni yang terekspresi melalui tubuh menghasilkan berbagai bentuk khusus seni. Itulah sebuah produksi seni. Melalui tubuh seniman berekspresi mengadirkan yang rutin ke atas panggung pementasan. Melalui ruang pertunjukan inilah penonton merefleksikan diri dan menghayati eksistensi keindahan tubuh. Dari sini panggung pertunjukan terkonversi sebagai ruang sakral.

Gerak tubuh pada tari adalah teks yang dapat dibaca dari berbagai sudut pandang. Tubuh juga merupakan ruang yang patut diberi makna. Setiap perpindahan tubuh atau pergantian gerak adalah sebuah struktur yang dapat dibaca dan diberi makna. Perubahan gerak dan ruang itu dapat memberi nuansa berbeda. Ia mengalir dan membawa sebuah teks cerita berdasarkan pesan yang ingin disampaikan oleh penari atau koreografernya.

Gestur tubuh pada setiap gerakan adalah teks yang dapat dibaca. Seni zaman klasik melihat tubuh sebagai artikulasi ide. Maksudnya, tubuh memiliki peran penting dalam memberi pesan dari teks-teks yang disampaikan. Setiap gerakan tubuh mengkomunikasikan maksud yang ingin disampaikan oleh seniman. Dengan gerakan tubuh, mengefektifkan penyampaian kehendak kepada publik. Di sinilah letak tubuh sebagai teks, yang membuat penonton dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh seniman. Jika intensitas penggunaan media sosial berperanan dalam pembentukan moral

seperti yang disampaikan oleh Nurcahyo, dkk (2018). Seni tari yang medianya adalah tubuh yang mampu menyentuh perasaan dapat menyumbang pembentukan nilai moral pada masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Hadi (2005) bahwa tari tidak melulu tentang *the meaning of art* tetapi berkaitan juga dengan *utility* yaitu seni tari berperan dalam lingkungan masyarakat sosial terutama dalam mengatasi gangguan mental maupun fisik.

Afrizal Malna (2008) mengungkapkan puitika tubuh adalah rangkaian gerak estetik yang medianya adalah tubuh. Tubuh ini secara langsung berhadapan dengan sistem nilai yang dibangun dalam sebuah masyarakat dan gerak tubuh estetik dilihat sebagai bahasa yang menerobos nilai-nilai dalam masyarakat. Gerakan itu bisa merupakan representasi atas nilai-nilai yang mau dibawanya, bisa juga merupakan presentasi atas imaji-imaji personal yang dituliskan lewat tari dan menembus batasan-batasan waktu dan ruang, tubuh adalah alasan pertama memasuki bahasa-bahasa keseharian. Dalam pendasaran gambaran tubuh sebagai media ekspresi seni, dunia tari sebagai wadah dalam proses transfer dari tubuh sehari-hari menjadi tubuh wacana, maka seniman tari telah membaca dan menulis lewat tubuhnya sendiri.

Melalui gerak tubuh inilah teks-teks berbicara, dengan media tubuh seniman mampu menghipnotis sekaligus membangun imajinasi dan mempengaruhi mental penonton. Teks yang tak bersuara, teks yang tak memiliki fonem atau vokal, tetapi mampu mengguncangkan pendengaran dan pikiran penikmatnya, karena hanya tubuh sebagai teks yang membuat tanda tanya dan membutuhkan jawaban. Sejuta jawaban dapat diperoleh dari teks tubuh. Jawaban itu langsung diserap oleh indera dan sukma sehingga memiliki energi adi daya yang dapat mengubah hidup. Afrizal Mana (2008) kembali menegaskan, seni tari merupakan sebuah dunia yang dekat dengan manusia. Hal ini karena dunia tari melibatkan tubuhnya sebagai media ekspresi seni. Karena itu, tidak dapat diterima dengan akal sehat jika tubuh sebagai media ekspresi seni itu dirasuki oleh wacana lain. Sebab tubuh merupakan media utama dan tentu menjadi alasan pokok manusia terjun dalam bahasa-bahasa kesenian.

Suasana gelap diawal pertunjukan Tari Monolog Margaret Djokaho menciptakan keheningan. Itulah awal dari sebuah proses pencarian makna tubuh. Gelap adalah titik awal yang hadir karena ada terang. Keduanya simbol keagungan sekaligus kesahajaan. Gelap juga dapat dimaknai sebagai kekosongan yang juga sekaligus isi. Sumardjo (2014:24) dalam bukunya estetika paradoks dengan tegas mengatakan seni pada dasarnya paradoksal, seperti halnya manusia itu paradoksal. Lampu panggung mulai terang menyoroti penari yang melakukan simbol percintaan, geliat tubuh perempuan menghadirkan simbol peresetubuhan. Dua di dalam satu, perpaduan harmoni perbedaan jenis kelamin, gerak tubuh ini sedang memaknai tubuh sebagai identitas diri. Tubuh penari itu perlahan turun, dalam sebuah sarung ia menari. Cahaya lampu kuning sedikit terang memberi imajinasi pemuahan dalam kandungan. Gerakan sesekali

merespon musik biola yang dimainkan. Suasana, seketika menjadi sakral oleh suara biola yang menghasilkan efek udara. Penari terus bergerak. Gerakan itu memberitakan tanda kehidupan oleh Sang *Deo Ama* yang menghembuskan nafas-Nya.

Gerakan dibalik sarung *songke* itu memberi sebuah isyarat bahwa terjadi pembentukan lengan dan tangan. Dari dalam terpancar pembentukan tubuh, tempat dimana kumpulan sel-sel mengalami perkembangan yang terarah. Dari embrio menuju *fetus* artinya semua organ sudah terbentuk, dan tampak jelas berwujud manusia. Ia terus menggerakkan tangan dan kakinya, wajahnya serupa orang yang sedang tidur. Gerakan tari pada bagian ini memberi pesan bahwa penyempurnaan pembentukan tubuh sudah terjadi.

Lampu semakin terang dan suara dari efek biola menciptakan suasana gembira, dengan gerakan yang berat namun lincah, penari keluar dari sarungnya, menggambarkan kelahiran seorang anak manusia. Perlahan-lahan ia bergerak, gerak tarinya sangat lembut seperti seorang bayi yang sedang menikmati kehidupan di alam yang baru. Gerak tarinya perlahan-lahan tegas, ia membuat formasi proses pertumbuhan manusia. Ada upaya untuk menunjukkan ontogenetis dengan jelas adanya perkembangan dari bawah ke atas, dari kesederhanaan ke arah diferensiasi dan kesempurnaan. Gerakan lembut dan terkadang tegas memberi makna proses perjuangan menuju pemaknaan tubuh.

Gerakan yang lentur dan lincah dengan ekspresi yang matang disajikan oleh penari dan dialog-dialog melalui gerak tubuh di atas panggung terus terjaga. Berbagai simbol gerak dipertontonkan. Pemanfaatan ruang gerak terlihat apik, teks tubuh pada penari terbaca jelas. Penari berekspresi dalam wahana kultur. Alunan bunyi biola yang memainkan lagu etnis, serta gerak-gerak tari etnis disajikan kepada penonton. Dari gerakan dan musik menunjukkan bahwa tubuh terbentuk dari sebuah kultur.

Suasana pementasan terus berubah. Sampailah pada puncak karya, gerakan semakin meningkat dan segala energi dikuras. Penari perempuan jatuh tak berdaya, dengan posisi tubuh yang terlipat, mirip seperti anak yang ada dalam kandungan. Bagian puncak ini, sedang mempertontonkan sebuah nilai budaya yang adiluhung. Bahwa manusia akan kembali seperti awal ketika ia meninggal, dan mungkin itulah awal dari kehidupan baru di alam yang lain, di luar sana. Itulah pandangan masyarakat etnis Sabu melihat proses perjalanan anak manusia dalam memaknai tubuh dan kehidupan ini. Sampai pada puncak pertunjukkan karya tari ini, Djokaho merefleksikan bahwa manusia adalah citra Allah (*imago Dei*). Penghayatan dan aplikasi nilai moral dalam kehidupan tidak boleh dihentikan karena industri seni yang mengeksploitasi dan mereportasi makna tubuh. Manusia harus menunjukkan sifat khasnya sebagai *Homo Deus*. Kehadiran manusia akah berakhir pada Allah. Porat Antonius (2018:25) mengatakan *Imago Dei* sebagai suatu kesadaran pada manusia yang berhubungan dengan tanggung jawabnya atas dunia. Di sinilah manusia menunjukkan keunggulannya yang berbeda dari binatang.

E. SIMPULAN

Seluruh rangkaian peristiwa proses pembentukan manusia adalah sebuah narasi besar dalam kehidupan ini. Karya tari Margaret Djokaho yang dipentaskan pada acara Kupang Pesta Monolog memberikan tontonan yang menarik dan sarat akan makna estetik-moral. Makna estetik-moral yang dipesankan dari karya Tari Monolog ini adalah tubuh sebagai identitas diri, tubuh terlahir dari kesucian, tubuh tercipta dari laki-laki dan perempuan, tubuh sebagai media ekspresi, tubuh dihembusi oleh Sang *Deo Ama* dan tubuh terbentuk dalam kultur. Karya tari ini mementaskan makna moral tubuh dan estetikanya dalam adegan tanpa kata. Gerakan-demi gerakan dalam pencarian makna tubuh terartikulasi seperti teks. Tubuh sebagai media ekspresi seni gerak mampu mendekonstruksi nilai moral yang tergerus dan tergeser oleh industri seni yang kapitalistik. Tubuh yang selalu dieksploitasi oleh mesin hasrat industri hiburan, oleh Margaret Djokahodidekonstruksi. Sebagai seorang koreografer, seniman tari ternama di NTT yang bertumbuh dalam kultur etnis Sabu, Margaret Djokaho, mengangkat sekaligus membuktikan bahwa tubuh bukan hanya mesin hasrat untuk kepuasan. Akan tetapi dapat menghadirkan dunia estetik bagi manusia dan sebaliknya menghadirkan manusia bermoral bagi dunia.

REFERENSI

- Afrizal, M. 2008. *Majalah Gong. Edisi 102/IX/ 2008*. Yogyakarta: Tujuh Bintang Art Space.
- Antonius, P. 2018. *Vertikalitas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia: Siapakah Aku Di Antara Mereka*. Jakarta: Gramedia.
- Candraningrum, D. 2013. *Ekofeminisme Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denzin, K. Norman & Lincoln, S. Yonna. 2009. *Hand Book Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dani, C. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Yogyakarta: Niagara.
- Deleuze, G & Guattari, Felix. 2010. *What Is Philosophy?: Reinterpretasi Atas Filsafat, Sains, Dan Seni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hudiarini, Sri. 2017. *Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi*. Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.1, Juni 2017.
- Hadi, S. A. 2005. *Sosiologi Tari: sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: Primitif, tradisional, modern hingga kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka.
- Iswahyudi, D. & Akbar, R. Mochammad. 2017. *Asesment Pendidikan Karakter Dan Moral Anak Usia Dini Dengan Basis Kearifan Lokal*. Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.2, Desember 2017.
- Maya, G. Putri & Amanah, R. Syahida. 2019. *Unsur Erotisme Dalam Video Klip Despacio*. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/>

- [view/1552](#). *Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. Bandung: ISSN: 0854-3429.
- Munawar. 2010. *Majalah Gong Edisi 118/XI / 2010*. Yogyakarta: Tujuh Bintang Art Space.
- Piliang, A. Yasraf. 2006. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Robot, M. & Karus M. *Optimisme. 2015. Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Kupang: ISSN: 2089-0494.
- Raditya, A. 2015. *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Sachari, A. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sihotang, K. 2009. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumardjo, J. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Smiers, J. 2009. *Arts Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Synnott, A. 2007. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarup, M. 2011. *Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.